

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini muncul pengarang-pengarang novel yang berbakat seperti Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Ayu Utami, dan nama pengarang berbakat lainnya. Banyak novel karya pengarang-pengarang muda yang difilmkan seperti *Dealova*, *Eiffel...I'm In Love*, *Loveli Luna*, *Me Versus Highheel*, dan sejumlah film lainnya. Namun di tengah maraknya pengarang muda dalam menyalurkan bakatnya, muncullah problem di tengah masyarakat tentang pengarang berbakat yang dicekal hasil karyanya karena dianggap melecehkan adat istiadat dan kebudayaan.

Kehidupan pengarang tidak akan lepas dari adat dan kebudayaan tempat ia berada. Seperti diungkapkan Ashadi Siregar (dalam Heryanto, 1985:151), suatu karya tidak terlepas dari penciptanya. Pencipta atau sastrawan itu akan dipengaruhi oleh struktur sosial tempat di mana ia berada dan karya sastranya akan memiliki fungsi terhadap struktur sosial tersebut.

Latar belakang ikatan adat dan kebudayaan yang dimiliki oleh seorang pengarang menyebabkan banyak karya sastra Indonesia berlatar budaya lokal atau budaya daerah. Banyaknya budaya daerah atau budaya lokal yang diangkat oleh pengarang terkenal di Indonesia seperti Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Linus Suryadi dan Umar Kayam tentang budaya Jawa, Korrie

Layun Rampan tentang budaya Dayak Benuag, Taufik Ikram Jamil tentang budaya Melayu, dan Raudal Tanjung Banua tentang budaya Minang.

Novel *Incest* adalah salah satu novel budaya lokal atau budaya daerah. Novel ini menang dalam lomba penulisan novel *Bali Post* tahun 2003 yang kemudian dimuat sebagai cerita bersambung dalam koran *Bali Post*. Isi novel ini sangat menarik karena merupakan sebuah novel etnonografi yakni novel yang menggambarkan kehidupan adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah. Novel ini berlatar budaya Bali, khususnya Bali Aga di sebuah desa terpencil bernama Jelungkap. Awalnya pengarang menggunakan nama desa kelahirannya sebagai latar, namun nama tempat itu diganti dengan nama fiktif, setelah pengarang diprotes dan diadili secara adat oleh warga desa tersebut. Raudal Tanjung Banua, penyunting novel *Incest*, dalam ulasan penyuntingan menyatakan bahwa novel ini sudah melewati uji nasibnya sendiri, digugat masyarakat adat, distop publikasinya dan pengarangnya I Wayan Artika diadili warga banjar, dengan keputusan mengeluarkannya dari desa adat (2005:8).

Novel ini mengisahkan nasib masyarakat di sebuah kampung kecil bernama Jelungkap yang miskin, kurang berpendidikan, dan karenanya mudah diperdaya. Penduduk Jelungkap membiarkan perusahaan agropolitan memasuki desa mereka. Tanpa berpikir panjang, mereka bukan saja meninggalkan cara bertani yang tradisional, namun juga rela kehilangan pura kuna yang kebetulan terletak di tanah yang digunakan perusahaan itu. Pengadilan adat digambarkan sebagai tempat para tua adat mengambil keputusan secara sepihak, dan masyarakat tinggal menerima dengan pasrah.

Kehidupan Geo dan Bulan sebagai tokoh sentral dalam cerita lahir sebagai bayi kembar laki-laki dan perempuan yang di Bali dinamakan *kembar buncing*, dirahasiakan sesuai adat. Mereka dipisahkan, namun kemudian bertemu dan menjalin kasih yang akhirnya dinilai memalukan sebagai percintaan terlarang.

Tema yang diangkat dalam novel ini jelas menggambarkan percintaan terlarang antara sepasang *kembar buncing*. Percintaan sepasang *kembar buncing* yang awalnya dirasakan sesuai adat, kemudian dinilai memalukan sebagai percintaan terlarang. Pada akhir novel *Incest* terjadi keputusan bahwa adat mesti berubah, disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penulis menampilkan tokoh Geo dan Bulan yang harus dipisahkan karena terlahir sebagai sepasang *kembar buncing* yang dianggap dapat membawa aib. Kedua tokoh sentral ini tanpa sengaja bertemu, dan selanjutnya jatuh cinta. Hubungan itu ditentang oleh masyarakat desa, namun Geo dan Bulan yang berpendidikan dan berwawasan lebih luas dari masyarakat desa Jelungkap serta yang telah menjadi korban adat yang begitu kaku, tetap mempunyai keberanian besar dalam menentang peraturan adat yang kaku tersebut. Para tokoh adat dan pemuka masyarakat pun digambarkan dengan keberanian yang sangat hebat dalam memelihara kehidupan adat istiadat masyarakat.

Novel ini menjadi sangat terkenal karena menang dalam lomba penulisan novel tingkat nasional tahun 2003 di *Bali Post* dan menjadi cerita bersambung dalam koran *Bali Post*. Pengarangnya diadili oleh masyarakat adat dan harus menjalani hukuman adat selama lima tahun, karena kehidupan adat istiadat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat dijadikan latar cerita. Kreativitas

sebagai seorang pengarang pun terhambat, dan novel tersebut akhirnya dilarang peredarannya. Tahun 2005 novel ini kembali beredar di masyarakat setelah mengalami pergantian latar. Adapun yang akan diteliti dari novel tersebut adalah unsur intrinsik novel itu yang berupa struktur. Penelitian ini diberi judul *Analisis Struktural Novel Incest Karya I Wayan Artika*.

B. Pembatasan Masalah

Terdapat dua unsur utama yang membangun karya sastra. Dua unsur utama yang dimaksud adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik novel yaitu unsur yang membangun novel dari dalam, terdiri atas tema, alur, latar, pusat pengisahan, penokohan, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik novel yaitu unsur yang membangun novel dari luar yang terdiri atas faktor sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Namun, penelitian yang dilakukan terhadap novel *Incest* karya I Wayan Artika hanya dibatasi pada unsur instrinsiknya yaitu tema, latar, dan penokohan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa tema novel *Incest*?
2. Bagaimana latar novel *Incest*?
3. Bagaimana penokohan novel *Incest*?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengetahui tema novel *Incest*,
2. mengetahui latar novel *Incest*,
3. mengetahui penokohan novel *Incest*.

E. Manfaat

Bagi peneliti, dengan penelitian ini peneliti lebih mengetahui isi novel *Incest*. Selain itu, peneliti dapat mengetahui tema, latar, dan penokohan novel *Incest*.

Bagi pembaca, pembaca penelitian ini dapat mengenal novel *Incest* karya I Wayan Artika, dan melalui pengenalan novel berlatar budaya daerah tertentu, pembaca sekaligus dapat menambah wawasan budayanya, selain meningkatkan apresiasi sastranya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk meneliti novel-novel berlatar budaya daerah yang lain.

F. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang dijelaskan agar tidak menimbulkan salah tafsir, yaitu :

1. **Analisis** ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan/perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2001:43).

2. **Struktur** ialah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra (Sudjiman, 1984:72).
3. **Struktural** ialah mengenai susunan atau organisasi, karangan, dan sebagainya (KBBI, 1988:860).
4. **Novel** ialah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1984:53).
5. **Novel *Incest*** ialah novel karya I Wayan Artika, di terbitkan oleh penerbit Pinus, Jogjakarta 2005.